

HUBUNGAN KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DENGAN HARGA DIRI PADA NARAPIDANA DENGAN KASUS PEDOFILIA

Ermila Kamil¹, Hasnida²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}
ermilakamil26@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian *Big Five* (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism openness to experience) dengan harga diri pada narapidana dengan kasus pedofilia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ini berjumlah 150 orang narapidana dengan kasus pedofilia. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur berupa skala kepribadian *Big Five*. Hasil penelitian berdasarkan variabel, *ekstraversi*, *agreeableness*, *neuroticism* memiliki hubungan dengan harga diri sedangkan *conscientiousness* dan *openness to experience* tidak memiliki hubungan terhadap harga diri. Mayoritas penyebaran subjek berada pada masa dewasa awal, belum menikah dan memiliki pendidikan terakhir pada SMA, SMK, dan STM. Simpulan dari lima sifat kepribadian *Big Five* hanya tiga sifat yang menunjukkan hubungan dan dua sifat lagi tidak menunjukkan hubungan.

Kata Kunci: *Big Five Personality*, Harga Diri, Narapidana Pedofilia

ABSTRACT

The study aims to find out the relationship between the personality of the Big Five (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism openness to experience) and the self-esteem of prisoners with cases of paedophilia. This research method uses a quantitative approach to the type of correlation research. The subjects of this study are 150 people imprisoned with cases of paedophilia. The data was collected using a measure of the Big Five personality scale. Research results based on variables, extraversion, agreeableness, neuroticism had a relationship with self-esteem whereas conscientiousness and openness to experience had no relation to self-esteem. The majority of spread subjects were in early adulthood, unmarried and had a final education in high school, SMK, and STM. The conclusion of the five personality properties of the Big Five is that only three properties indicate relationships and two other properties do not.

Keywords: *Big Five Personality, Inmates Pedophilia, Self-esteem.*

PENDAHULUAN

Pedofilia merupakan salah satu bentuk tindak kejahatan yang sangat berkembang pada zaman sekarang. Pedofilia sebagai gangguan atau kelainan jiwa pada seseorang untuk bertindak dengan menjadikan anak-anak sebagai instrumen atau sasaran dari tindakan tersebut. Umumnya bentuk tindakan itu berupa pelampiasan nafsu seksual. Pelecehan seksual ini menimbulkan trauma psikis yang tidak bisa disembuhkan dalam waktu singkat (Setiawan, 2016). Pedofilia dianggap sebagai kejahatan di hampir semua Negara. Diambil data dari salah satu berita *online* dari liputan 6, Negara Inggris Negara Afrika Selatan, Negara India dan Negara Zimbabwe adalah Negara dengan tingkat pelaku kekerasan seksual pada anak terbanyak di dunia (Lahitana, 2017).

Hal ini juga dialami di Indonesia. Diperkirakan, setiap satu hingga dua menit terjadi tindak kekerasan terhadap anak dan setiap tahun tercatat 788.000 kasus. Catatan Komnas Anak pada tahun 2013 mencapai 736 kasus yang mana 44,43 persen merupakan kekerasan seksual. Sementara tahun 2014 sampai pertengahan tahun 2014 sudah mencapai 426 kasus yang meliputi 52 persen kekerasan seksual (Mulyadi, 2014). Pada wilayah Sumatera Utara diambil dari media *Online* yang berjudul kejahatan terhadap anak di Sumut meningkat dinyatakan oleh Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Sumatra Utara (Sumut) mencatat kasus kejahatan dan kekerasan terhadap anak meningkat selama tahun 2017. Direktur Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) Sumut Misran Lubis mengatakan, berdasarkan advokasi dan pemantauan selama ini tercatat 295 kasus kejahatan anak pada tahun 2017 dan kejahatan terjadi paling banyak berupa kekerasan seksual yaitu 33 persen. Jumlah tersebut meningkat

100 persen lebih dibandingkan kasus kejahatan dan kekerasan terhadap anak pada 2016 yang berjumlah 144 kasus (Itah, 2018).

Peristiwa kejahatan pedofilia dapat terjadi karena adanya pengganti pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak di dapatkan oleh pelaku pedofilia dengan pasangan dewasanya (Majchrzyk, 2016). Sebuah penelitian oleh Dennison (2001) mengatakan bahwa para pelaku memiliki karakteristik kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dekat terutama disebabkan oleh ketidakstabilan emosi, kecenderungan untuk menghindari pertemuan, ketidakmampuan untuk melakukan pengendalian diri dan ketidakmampuan merencanakan tindakan pada wanita dewasa, hal ini berkaitan dengan sifat kepribadian pada diri para pelaku (Majchrzyk, 2016).

Menurut teori Costa dan McCrae karakteristik sifat kepribadian pada diri individu dapat dijelaskan melalui lima sifat kepribadian yang disebut *Big Five Factor* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience* (Pervin, 2001; Pervin, 2010). Dengan menggunakan kepribadian *Big Five* dapat memprediksi karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya perasaan, pemikiran dan perilaku. Penelitian Fagan (1991) pria pelaku pedofilia memiliki skor yang lebih tinggi pada bagian *neuroticism* dan lebih rendah skornya pada *agreeableness* dan *conscientiousness*. Skor yang secara signifikan lebih rendah didapatkan pada *extraversion*, serta *Openness to Experience* (Majchrzyk, 2016).

Menurut Cahyono (2018) para pelaku pedofilia di Indonesia memiliki perilaku yang memberikan kasih sayang, mampu berkomunikasi baik, mampu bersahabat dan ramah, hanya saja perilaku tersebut dilakukan terhadap

anak-anak bukan wanita dewasa. Menurut teori McCrae dan Costa ciri karakteristik tersebut dapat digolongkan pada *extraversion* (Pervin, 2001; Pervin, 2010). Hal ini tentu saja menunjukkan adanya perbuatan yang disalah gunakan sebagai cara untuk melakukan perbuatan yang amoral terhadap anak-anak. Perbedaan pendapat dikatakan oleh Kusuma (2010) mengungkapkan para pelaku pedofilia memiliki sifat *introvert*. Adanya sifat ini menunjukkan para pelaku pedofilia adalah orang yang suka memendam rasa dan fikiran sendiri tanpa mau diutarakan dengan orang lain (Cahyono, 2018).

Menurut Kalichman (1991) pelaku pedofilia tidak hanya memiliki kematangan sosial, pengendalian impuls dan keterampilan sosial yang rendah namun juga memiliki harga diri yang rendah (Davidson, 2006). Harga diri menurut Santrock (2015) yaitu sebuah penilaian terhadap diri sendiri, Rosenberg dalam Murk (2006) mengartikan harga diri sebagai suatu sikap positif atau sikap negatif terhadap diri sendiri.

Sejumlah penelitian mengenai pelaku pelecehan seksual menyatakan bahwa pelaku yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak memiliki harga diri yang lebih rendah (Pervan, 2007). Dapat dibuktikan bahwa para pelaku mampu menilai keadaan dirinya sehingga mereka merasa tidak memiliki daya tarik yang tinggi dalam menjalin hubungan dengan perempuan dewasa dan takut merasakan kegagalan (Marshall, 1990). Adanya perasaan ini membuat para pelaku pedofilia melakukan hubungan dengan anak-anak. Dengan anak-anak kebutuhan seksualnya lebih mudah terwujud. Pada saat yang sama memungkinkan para pelaku pedofilia untuk membuktikan kekuatannya dalam melakukan hubungan seksual

(Majchrzyk, 2016).

Penjelasan kepribadian dan harga diri yang terjadi pada pelaku pedofilia menunjukkan bahwa pada dasarnya para pelaku menyadari dan menilai keadaan diri mereka yang sebenarnya. Sehingga mereka dapat berperilaku terkait lingkungan yang dihadapi. Menurut Robins, (2001) mengatakan bahwa setiap orang memiliki sifat yang berbeda sehingga seseorang dapat menilai keadaan diri mereka dengan cara yang berbeda. Adanya pola perilaku yang konsisten (kepribadian) berhubungan dengan pandangan seseorang terhadap diri sendiri dengan cara menilai keadaan dirinya sendiri (harga diri). Sehingga timbul keyakinan individu tentang keadaan diri mereka dalam menghadapi sebuah situasi. Penilaian ini biasanya berkaitan dengan cara seseorang bersosialisasi dengan orang lain. Kondisi ini berlaku pada pelaku pedofilia. Respon yang diberikan para pelaku terhadap lingkungannya, terlihat dari bagaimana cara pelaku dapat berinteraksi dengan orang lain. Sifat yang dimiliki dan penilaian terhadap diri sendiri membuat para pelaku merasa tidak dapat menjalin hubungan dengan wanita dewasa.

Jika dilihat dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melihat hubungan kepribadian *Big Five* dengan harga diri pada narapidana dengan kasus pelaku pedofilia, yang dalam penelitian ini peneliti ingin melihat para terdakwa pedofilia yang berada di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi untuk melihat hubungan dari suatu variabel dengan variabel lain. Data pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi uji normalitas maka menggunakan non-parametrik dengan teknik analisis *rank Spearman*.

Variabel X1 (extraversion), variabel X2 (agreeableness), variabel x3 (conscientiousness), variabel x4 (neuroticism), dan variabel x5 (openness to experience) dengan variabel Y (harga diri). Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer SPSS 20.0 for windows.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 260 orang narapidana dengan kasus pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan, dengan teknik pengambilan *non random* berjenis *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang dengan kriteria spesifik sampel yaitu individu yang di dakwa pelaku pedofilia, sedang melaksanakan proses hukuman penjara, berada dalam lembaga pemasyarakatan, berusia minimal 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur berupa skala. Skala *Big Five Inventory* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience*), yang diadaptasi versi bahasa Indonesia oleh Mariyanti dan Rahmawati berdasarkan teori yang dikemukakan McCrae dan Costa dan skala harga diri disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Rosenberg yang diadaptasi versi bahasa Indonesia oleh Azwar, peneliti memodifikasi dengan menambah pernyataan pada skala.

Skala *extraversion* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0.677$, skala *agreeableness* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0.648$, skala *conscientiousness* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0.724$, skala *neuroticism* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0.710$, skala *openness to experience* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0.637$ dan skala harga diri memiliki reliabilitas $\alpha=0.800$. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content

validity) dengan menggunakan *Professional Judgement*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Harga Diri dengan *Big Five*

Spearman's rho		
Harga diri		
	Correlation	Sig.
Extraversion	,240**	,003
Agreeableness	,242**	,003
Conscientiousness	,031	,707
Neuroticism	-,289**	,000
Openness	,124	,130

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel *extraversion* adalah sebesar 0,240 bernilai positif dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikansi antara *extraversion* dengan harga diri. Nilai koefisien korelasi variabel *agreeableness* adalah sebesar 0,242 bernilai positif dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *agreeableness* berhubungan positif secara signifikansi dengan harga diri. Nilai koefisien korelasi variabel *conscientiousness* adalah sebesar 0,031 bernilai positif dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,707 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *conscientiousness* berhubungan positif dengan harga diri namun tidak berhubungan secara signifikansi. Nilai koefisien korelasi variabel *neuroticism* adalah sebesar -0,289 bernilai negatif dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *neuroticism* berhubungan negatif secara signifikansi dengan harga diri. nilai koefisien korelasi variabel *openness* adalah sebesar 0,124 bernilai positif dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,130 >$

0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *openess* berhubungan positif terhadap harga diri namun tidak berhubungan secara signifikansi.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepribadian *Extraversion* dengan Harga Diri pada Pelaku Pedofilia

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait hubungan *Big Five* dengan harga diri yang dilakukan oleh Robin, (2001) pada sampel usia 9-90 tahun yang menyatakan terdapat hubungan kepribadian *extraversion* dengan harga diri.

Tentunya ada alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Kepribadian *ekstraversion* menilai kemampuan seseorang dalam kuantitas dan interaksi interpersonal. Ditandai dengan bersosialisasi, aktif, senang berkomunikasi, lembut dan ramah (Pervin, 2001; Pervin, 2010). Adanya kesadaran pada perilaku, membuat seseorang akan menilai keadaan diri mereka terhadap lingkungan yang mereka hadapi (Robins, 2001).

Apabila dikaitkan dengan harga diri maka seseorang akan menilai keadaan dirinya sendiri (Robin, 2001). Keyakinan individu terhadap diri sendiri dapat terlihat ketika seorang individu bertindak dalam situasi tertentu, dari menilai perasaan mereka tentang peristiwa kehidupan, cara mengatasi permasalahan dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Robin, 2001). Menurut Caspi (2005) dalam Amirazodi (2011) Individu yang dapat menjalani komunikasi dan berinteraksi dengan baik adalah individu yang memiliki harga diri tinggi hal tersebut dikarenakan seorang individu telah menilai keadaan diri

mereka secara positif. Begitu juga sebaliknya terjadi kepada individu yang sulit berkomunikasi dengan orang lain. Adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri membuat individu sulit berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini berlaku pada pelaku pedofilia, penilaian yang diberikan para pelaku terhadap lingkungannya terlihat dari bagaimana cara pelaku dapat berinteraksi dengan orang lain.

Adanya beberapa kondisi menurut Cahyono (2018) mengungkapkan bahwa pelaku pedofilia mampu berkomunikasi baik dan menjalin persahabatan, namun perilaku ini diberikan pada anak yang akan menjadi korban dalam melakukan pendekatan. Tidak hanya itu pelaku akan melakukan pendekatan terhadap orang tua korban agar tidak memiliki kecurigaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa para pelaku telah menilai keadaan diri mereka dengan melihat lingkungan yang mereka hadapi. Jika terasa tidak mengancam dirinya sendiri para pelaku akan bersikap positif terhadap orang lain, begitu juga sebaliknya.

Hubungan Kepribadian *Agreeableness* dengan Harga Diri pada Pelaku Pedofilia

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian *agreeableness* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait hubungan *Big Five* dengan harga diri yang dilakukan oleh Robins (2001) pada sampel usia 9-90 tahun yang menyatakan terdapat hubungan kepribadian *agreeableness* dengan harga diri.

Tentunya ada alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Kepribadian *agreeableness* menilai kualitas interpersonal. Ditandai dengan penyayang, ramah, lembut dan mudah dipercaya (Pervin, 2001; Pervin, 2010).

Pada dasarnya individu menyadari dan menilai keadaan diri mereka yang sebenarnya. Apabila dikaitkan dengan harga diri maka seseorang akan menilai keadaan dirinya sendiri terhadap sikap yang akan ditunjukkan dalam situasi tertentu. Adanya hubungan dengan harga diri membuat para pelaku menilai dirinya secara positif ataupun negatif sehingga para pelaku merasa bahwa dirinya akan diterima atau ditolak dalam lingkungan.

Menurut Caspi (2005) dalam Amirazodi (2011) individu yang dapat menjalani komunikasi secara interpersonal adalah individu yang memiliki harga diri tinggi hal tersebut dikarenakan seorang individu telah menilai keadaan diri mereka secara positif sehingga mampu mendekati orang lain. Begitu juga sebaliknya. Adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri membuat individu sulit berhadapan dengan orang lain. Kondisi ini berlaku pada pelaku pedofilia, penilaian yang diberikan para pelaku terhadap lingkungannya terlihat dari bagaimana cara pelaku berproses dalam melakukan interaksi dan kedekatan dengan orang lain.

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* dengan Harga Diri pada Pelaku Pedofilia

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terkait hubungan *Big Five* dengan harga diri yang dilakukan oleh Robins (2001) pada sampel usia 9-90 tahun yang menyatakan terdapat hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan harga diri.

Tentunya ada alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi, kepribadian *conscientiousness* menilai kemampuan seseorang dalam ketekunan, dan

motivasi. Pada penelitian ini mayoritas subjek berada pada *conscientiousness* yang tinggi, ditandai dengan orang yang terorganisir dapat diandalkan dan pekerja keras (Pervin, 2001; Pervin, 2010). Temuan baru pada penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan tidak ada hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan harga diri dikarenakan sedikit karakteristik kepribadian yang dapat membedakan harga diri tinggi dan rendah (Robins, 2001). Adanya pergeseran konsep diri pada masa dewasa tidak menyebabkan perbedaan pada kepribadian (Harter, 1998 dalam Robins, 2001). Walaupun subjek memiliki *conscientiousness* tinggi namun bisa saja harga diri yang dimiliki cenderung berubah karena kepribadian *conscientiousness* menilai kemampuan seseorang dalam ketekunan, dan motivasi sehingga tidak perlu adanya penilaian terhadap lingkungan melainkan secara individual.

Hubungan Kepribadian *Neuroticism* dengan Harga Diri pada Pelaku Pedofilia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Ada hubungan negatif kepribadian *neuroticism* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait hubungan *Big Five* dengan harga diri yang dilakukan oleh Robin, (2001) pada sampel usia 9-90 tahun yang menyatakan terdapat hubungan kepribadian *neuroticism* dengan harga diri. Tentunya ada alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Kepribadian *neuroticism* menilai kemampuan seseorang dalam tekanan atau stres. Ditandai dengan karakteristik ketidakstabilan emosi, cemas, gugup, dan merasa tidak mampu (Pervin, 2001; Pervin, 2010). Pada dasarnya para pelaku menyadari dan menilai keadaan diri mereka (Robins, 2001). Apabila

dikaitkan dengan harga diri maka seseorang akan menilai keadaan dirinya sendiri terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Adanya kesadaran perilaku yang dimunculkan dan penilaian yang negatif dari sendiri membuat para pelaku pedofilia mengalami kecemasan terhadap lingkungan sehingga kesulitan dalam memulai interaksi dan takut akan kegagalan. Hal ini sejalan dengan Dennison, (2001) yang mengatakan bahwa para pelaku kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dekat disebabkan oleh ketidakstabilan emosi, kecenderungan untuk menghindari pertemuan, dan ketidakmampuan merencanakan tindakan pada wanita dewasa sehingga para pelaku memutuskan menjalin hubungan dengan anak-anak. Adanya perasaan negatif terhadap diri sendiri akan menunjukkan penilaian negatif terhadap keadaan yang dihadapi. begitu juga sebaliknya.

Menurut Caspi (2005), dalam Amirazodi, 2011) Individu yang tidak dapat mengontrol tekanan atau stres yang dihadapi adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah hal tersebut dikarenakan seorang individu telah menilai keadaan diri mereka secara negatif sehingga kecemasan dalam penyesuaian diri terlihat dari cara individu dalam menghadapi lingkungannya.

Hubungan Kepribadian *Openess to Experience* dengan Harga Diri pada Pelaku Pedofilia

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan kepribadian *openess* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terkait hubungan *Big Five* dengan harga diri yang dilakukan oleh Robin (2001) pada sampel usia 9-90 tahun yang menyatakan terdapat hubungan

kepribadian *openess* dengan harga diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan tidak ada hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan harga diri dikarenakan sedikit karakteristik kepribadian *Big Five* yang dapat membedakan harga diri tinggi dan rendah (Robins, 2001). Adanya pergeseran konsep diri pada masa dewasa tidak menyebabkan perbedaan pada kepribadian (Harter, 1998 dalam Robins, 2001). Walaupun subjek memiliki kepribadian *openess* namun bisa saja harga diri yang dimiliki cenderung berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1). Terdapat hubungan kepribadian *extraversion* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. (2). Terdapat hubungan kepribadian *agreeableness* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. (3). Tidak ada hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. (4). Terdapat hubungan kepribadian *neuroticism* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan. (5). Tidak ada hubungan kepribadian *openness to experience* dengan harga diri pada pelaku pedofilia di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan (6). Berdasarkan variabel, maka variabel *ekstraversion*, *agreeableness* yang memiliki hubungan positif secara signifikan dengan harga diri sedangkan *neuroticism* memiliki hubungan negatif secara signifikan terhadap harga diri. (7) Mayoritas penyebaran subjek berada pada masa dewasa awal, belum menikah dan memiliki pendidikan terakhir pada SMA, SMK, dan STM. (8). Berdasarkan dari *mean hipotetik* dan kategorisasi

ditemukan keunikan dari hasil penelitian ini, menunjukkan penyebaran subjek berada pada harga diri, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* yang tinggi, serta memiliki *neuroticism* yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. S., & Walter, E. E. (2018). Linking Big Five Personality Traits to Sexuality and Sexual Health: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1081–1110. <https://doi.org/10.1037/bu0000157>
- Amirazodi, F., & Amirazodi, M. (2011). Personality traits and self-esteem. *Elsevier: Journal Social and Behavioral Sciences*. 29. 713-716. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.296>
- Arini, D. P. (2021). Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*. 1(1). 27-31. <https://journal.apsifor.or.id/files/dianaputri.pdf>
- Armiyati, A., Febriani, R., Aprianty, R. A. (2023). Peran Kepribadian Conscientiousness dengan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Residivis. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*. 3(2). 59-68. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/psikodinamika/article/download/2659/1976/17410>
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Cahyono, H., Suhono, S., Khumairo, A. (2018) Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3(1). 1-19. <https://www.neliti.com/id/publications/230893/pendidikan-karakter-bagi-pelaku-pedofilia-sebuah-strategi-dalam-mengatasi-amoral>
- David, S. (27, September 2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak. Komisi Perlindungan Anak. KPAI. Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/publikasi/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi ke 9*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dennison, M. S., Stough, C., Brigden, A. (2008). The Big 5 Dimensional Personality Approach to Understanding Sex Offenders. *Psychology, Crime & Law*. 7(3). 243-261. <https://doi.org/10.1080/10683160108401796>
- Itah, I. (01, Januari 2018). Kejahatan terhadap Anak di Sumut Meningkatkan Drastis Diakses dari: <https://news.republika.co.id/berita/p1v481348/kejahatan-terhadap-anak-di-sumut-meningkat-drastis>
- Kusuma, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta
- Lahitani, S. (26, Maret 2017). 5 Negara dengan Angka Pemerkosaan Anak Tertinggi di Dunia. Liputan 6 Media Online. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2899684/5-negara-dengan-angka-pemerkosaan-anak-tertinggi-di-dunia>

- Majchrzyk, Z. dan Aleksandrowicz, K. G. (2016). Personality Traits and Social Competences of the Offenders Against Children. *Journal Sveikatos Mokslai / Health Sciences in Eastern Europe*. 26 (1). 96-104. <http://doi.org/10.5200/sm-hs.2016.015>
- Marshall, W. L., Barbaree H. E. (1990). *An Integrated Theory of The Etiology of Sexual Offending. Handbook of Sexual Assault: Issues, Theories, and Treatment of The Offender*. New York
- Murk, C. J. (2006). *Self Esteem, Research, Theory, and Practice (Third edition)*. Springer Publishing Company. New York
- Pervan S., Hunter, M. (2007). *Cognitive Distortions and Social Selfesteem in Sexual Offenders, Applied Psychology in Criminal Justice*. The University of Newcastle, Australia
- Pervin, L.A. Cervrone, D, & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. Kencana. Jakarta
- Pervin, L.A. Cervrone, D. & John, O.P. (2001). *Personality: Theory and Research John Wiley & Sons*. Inc. United State America.
- Robins, R. W., Tracy, J. L., Trzesniewski, K., Potter, J., Gosling, S. D. (2001). Personality Correlates of Self Esteem. *Elsevier: Journal of Research in Personality*. 35(4). 463-482. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2001.2324>
- Santrock, J. W. (2015). *Life-Span Development (15th edition)*. Mc Graw Hill. New York
- Setiawan, E. (2016). Kejahatan Seksual Pedofilia dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam. *Jurnal Hukum Islam*. 14(2). 1-25. <https://www.neliti.com/id/publications/204850/kejahatan-seksual-pedofilia-dalam-perspektif-hukum-pidana-dan-islam>
- Sugiyono, S. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung